

PENGEMBANGAN MOTIF UKIRAN RUMAH GADANG UNTUK MOTIF KAIN: Revitalisasi dan Pengembangan Industri Kreatif

Herry Nur Hidayat
Program Studi Sastra Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
herrynh@fsastra.unand.ac.id - 08116602276

Abstract

This article describes the effort to develop ornamental motifs that are found in rumah Gadang, Minangkabau traditional house, become decorative motif for cloth. These decorative motifs was not only in the form of batik motifs, but also the possibility for motif embroidered, songket, and fashion design. There are 76 motives found which are grouped based on motives meaning. Meanwhile, these motives were selected based on possibility for batik, songket, and fashion motif. This work is one of revitalization effort of traditional works.. In addition, this effort is expected to become one of the alternatives of entrepreneurship development within the framework of local content-based creative industries.

Keyword: motif, ornament decoration, rumah Gadang, transformation

Abstrak

Artikel ini menguraikan usaha pengembangan motif ragam hias yang terdapat pada rumah gadang, rumah tradisional Minangkabau, menjadi motif hias untuk kain. Motif hias kain yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk motif batik, melainkan juga kemungkinannya untuk motif sulam, songket, dan desain fesyen. Motif ukiran rumah gadang yang ditemukan (76 motif) dikelompokkan dan dipilih untuk dimodifikasi menjadi motif untuk kain. Pengelompokkan motif didasarkan pada makna motif, sedangkan pemilihan motif didasarkan pada peruntukannya yaitu batik, sulam, songket, maupun motif fesyen. Usaha pengembangan dan modifikasi motif ukiran rumah gadang ini adalah salah satu bentuk revitalisasi karya tradisi. Di samping itu, usaha ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif pengembangan kewirausahaan dalam kerangka industri kreatif berbasis muatan lokal.
Kata kunci: *motif, ragam hias, rumah gadang, transformasi*

PENGANTAR

Ragam hias biasa digunakan pada karya seni, baik tradisional maupun modern. Ragam hias tersebut biasanya berbentuk pola berulang. Ragam hias juga merupakan perihal yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada di dalam. Dalam beberapa bidang, ragam hias dikenal juga sebagai ornamen.

Dalam bentuk visualnya, ragam hias terdiri atas pola dan motif. Pola adalah penyebaran bentuk dan warna dalam suatu perulangan tertentu, sedangkan motif adalah tema dasar sebuah ragam hias (Kasiyan tt).

Dalam teknik pembuatannya, pola dibentuk secara simetris (seimbang kanan dan kiri) dan asimetris. Sementara itu, pola motif dibentuk secara geometris dan nongeometris. Pola motif geometris dibentuk oleh bangun-bangun berunsur ilmu ukur seperti garis lurus dan lengkung, bangun bersudut (persegi), ataupun lingkaran. Pola motif nongeometris terdiri atas motif manusia, binatang, dan tumbuhan.

Dalam ragam hias tradisional Nusantara terdapat beragam bentuk pola dan motif. Ragam hias Minangkabau khususnya lebih banyak menampilkan motif binatang dan tumbuhan. Contoh motif binatang dari ragam hias

Minangkabau yang paling banyak dikenal adalah *itiak pulang patang* dan motif tumbuhannya adalah *kaluak paku* dan *aka cino*.

Seperti halnya motif ragam hias tradisional lainnya, motif ragam hias Minangkabau ini menggabungkan pola simetris dengan asimetris. Penyerapan motif dari unsur alam adalah salah satu ciri khas motif tradisional termasuk motif ragam hias Minangkabau ini. Motif *kaluak paku* diambil dari tumbuhan *paku* 'pakis', motif *itiak pulang patang* diambil dari hewan itik yang berbaris pulang saat sore hari.

Ragam hias Minangkabau ini sangat banyak jumlahnya baik ragam bentuk visualnya maupun sumber pemerolehannya. Dalam catatan penulis terdapat lebih dari 70 (tujuh puluh) motif yang bersumber dari ukiran rumah gadang Pagaruyung. Di samping itu, terdapat motif-motif yang berbeda hasil variasi dan gabungan beberapa motif dasar Minangkabau yang banyak ditemukan dalam iluminasi manuskrip yang ditemukan di beberapa wilayah Sumatera Barat.

Motif yang unik dan berbeda juga ditemukan di beberapa surau di wilayah Sumatera Barat. Motif tersebut digunakan sebagai motif ukiran yang terdapat pada dinding, jendela, maupun pintu surau. Namun, oleh karena tidak dirawat dan dikelola dengan baik, beberapa di antaranya telah rusak dimakan usia.

Di sisi lain, ragam hias ukiran tradisional Minangkabau ini semakin jarang ditemui. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mahal biaya

yang dibutuhkan untuk membuat ukiran tersebut. Kedua, pengetahuan tentang motif ukiran tersebut. Pengetahuan tentang makna dan kesesuaian penggunaan adalah faktor penting dalam proses pembuatan ukiran rumah Gadang. Hal inilah yang membuat masyarakat seolah enggan menggunakannya saat ini. Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk kembali mengenalkan kekayaan tradisi Minangkabau kepada masyarakat pemilik tradisi tersebut.

Makalah ini menguraikan proses revitalisasi motif-motif ragam hias rumah gadang dari berbagai sumber. Revitalisasi tersebut bukan dalam bentuk konservasi wujud benda yang sama melainkan ditransformasi menjadi bentuk lain. Motif ragam hias Minangkabau yang berasal dari motif ukiran rumah gadang akan ditransformasi menjadi motif hias untuk kain.

Keunikan motif ragam hias dari suatu daerah tertentu dengan pengembangan transformasi ini diharapkan bisa menjadi salah satu ciri khas daerah tersebut. Beberapa daerah di Nusantara telah dikenal dengan ciri khasnya dalam hal ragam hias. Rahmatillah (2012) menguraikan motif ukiran di wilayah Jawa Barat memiliki ciri bentuk daun pakis dengan bulatan, wilayah Bali dengan ukel besar kecil, bulat cekung, pecahan, ada pula daun yang runcing. Ragam hias Bali oleh orang Bali dinamakan *Patre Punggel* yang bisa ditemukan di pintu masuk pura. Motif Jepara garis besarnya berbentuk prisma segi tiga yang melingkar-lingkar dan dari penghabisan lingkaran berpecah-pecah menjadi beberapa helai daun, menuju ke

lingkaran gagang atau pokok dan bercawenan seirama dengan ragam tersebut. Motif ukiran Madura bentuk daunnya agak kaku, diwujudkan berlapis (bersusun), daun yang ada di sebelah muka terpisah dengan daun di belakang, tetapi merupakan satu rangkaian. Motif Cirebon ragam hias khasnya adalah awan, bukit batu karang dan motif tumbuh-tumbuhan. Motif khas Pekalongan adalah bunga dan buah seperti bakung. Motif ragam hias Surakarta mengambil gubahan patrari dan ukel pakis yang sedang menjalar dengan bebas, berbentuk cembung dan cekung, yang dilengkapi dengan buah dan bunga. Motif ragam hias Yogyakarta mengambil gubahan sulur-sulur yang berbentuk pilin tegar. Sulur bunga sebetulnya akar gantung, melilit menyerupai tali yang bergelombang. Pada jarak jarak yang tertentu ada buku-buku dari sinilah selalu tumbuh keluar tangkai daun yang berbentuk seperti pilin.

Di sisi lain, motif ukiran tersebut pada akhirnya lebih dikenal melalui pengembangannya yaitu bentuk motif batik. Pada akhirnya, motif batik inilah yang lebih dikenal dibandingkan motif ukiran. Beberapa daerah di Jawa dianggap telah memiliki "kepemilikan" motif batik tertentu. Contohnya, Solo dan Yogyakarta dengan *parang*, Cirebon dengan *mega mendung*, dan Pekalongan dengan *pagi sore*.

Oleh karenanya, penelitian ini selain sebagai salah satu bentuk revitalisasi dan pengembangan produk tradisi, hasilnya juga bisa menjadi salah satu alternatif pengembangan industri kreatif khas Minangkabau. Pengembangan motif batik

khas Minangkabau ini bisa menjadi salah satu produk unggulan industri kreatif Sumatera Barat. Motif ragam hias Minangkabau adalah salah satu aset Sumatera Barat yang layak dikembangkan agar dikenal lebih luas.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Secara umum, industri kreatif menyaran pada segmen ekonomi yang melibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal penciptaan, pembuatan, produksi, dan distribusi yang dilindungi hak cipta (Shuaib and Enoch 2012). Selanjutnya, industri ini berkembang pesat dan lebih cenderung menitikberatkan pada hasil kreasi hasil baik seni maupun sastra. Hal inilah yang biasa disebut sebagai aktivitas kreatif. Meskipun demikian, aspek ekonomi tetap menjadi pertimbangan penting dalam perkembangan industri kreatif ini.

Aktivitas kreatif adalah kegiatan perorangan maupun kelompok dalam usaha menyelesaikan masalah baik wujud (*tangible*) maupun tak wujud (*intangible*). Masalah yang dihadapi tersebut bisa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pengelolaan.

Menurut Jerusalem (Jerusalem 2009), terdapat beberapa aspek dan tahap yang perlu dilakukan dalam mengembangkan industri kreatif terutama dalam bidang *fashion*. Tahap tersebut adalah penentuan visi, tujuan utama, penentuan katalis, aspek pendukung, dan penentuan kluster. Penentuan visi perlu dilakukan berhubungan dengan tujuan pengembangan usaha. Katalis diperlukan sebagai pihak pendukung baik material

maupun nonmaterial. Aspek pendukung berupa permodalan, sumber daya manusia, dan pengelolaan. Kluster dalam hal ini adalah pemusatan perhatian pada pasar, misalnya luas daerah dan kelas individu calon konsumen.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian menyatakan bahwa desain produk industri mendapat perlindungan hukum. Dalam rangka peningkatan taraf ekonomi masyarakat, dikeluarkan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Dalam *Jurnal Kajian Lemhanas* Desember 2012, disebutkan bahwa ekonomi kreatif telah mengambil peran penting dalam aktivitas perekonomian nasional. Bahkan telah muncul komunitas kreatif dan lapangan kerja kreatif dari bidang ini (Lemhanas 2012).

Dari berbagai hambatan yang ada dalam pengembangan industri kreatif terdapat satu masalah yang paling mendasar yaitu kurangnya rasa bangga dan rasa memiliki terhadap hasil produk kreatif. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi dan perlakuan deskriminatif terhadap produk lokal. Di samping itu, masih kurangnya peran pemerintah sebagai katalis dalam pengembangan industri kreatif ini.

Di sisi lain, era globalisasi telah dianggap merusak bahkan menghancurkan tatanan ekonomi yang telah mapan. Tantangan yang dihadapi wilayah lokal semakin bertambah besar. Oleh karenanya, pengembangan industri kreatif ini sangat perlu dilakukan. Di samping sebagai salah satu wujud aplikasi ilmu pengetahuan dan

teknologi, hasilnya diharapkan dapat menambah tingkat perekonomian.

Beberapa kajian berbasis motif ragam hias dan pengembangannya yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut.

Isnain (Isnain and Rohmiyati 2016) melakukan penelitian sebagai usaha melestarikan seni ukir Minangkabau. Seni ukir Minangkabau hingga kini masih diproduksi, tetapi kurangnya minat disebabkan oleh pengetahuan yang kurang dan standar produksi yang belum tetap.

Rudiyanto (2014) telah melakukan usaha transformasi iluminasi manuskrip Minangkabau menjadi motif batik. Dalam usahanya tersebut dihasilkan beberapa *draft* motif batik dari satu bentuk iluminasi.

Dewi (2014) melakukan usaha terhadap kemungkinan pengembangan ragam hias manuskrip Madura menjadi motif batik. Motif ragam hias manuskrip Madura yang kebanyakan berbentuk bingkai sangat berpeluang dijadikan motif batik khas Madura.

Nurhayati (2014) mencoba menggabungkan ilustrasi dan iluminasi manuskrip dari Museum Radyapustaka Surakarta. Dengan basis *Green Production*, Nurhayati mengembangkan produk batik yang ramah lingkungan.

Marba (Marba 2013) menginterpretasi motif ornamen bada mudiak. Marba mencoba kembali memaknai ornament bada mudiak dalam hubungannya dengan falsafah alam takambang jadi guru. Hasilnya, ornament ini juga berhubungan dengan agama Islam sebagai pandangan hidup masyarakat

Minangkabau yang ditunjukkan dengan gambar-gambar abstrak.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini lebih menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran terhadap objek dan data penelitian. Sementara itu, data diperoleh melalui teknik pengumpulan data di lapangan. Sumber data berupa rumah gadang yang memiliki ukiran bermotif khas Minangkabau.

Data yang terkumpul dikelompokkan berdasar dasar motif dan makna motif. Hasil pengelompokkan kemudian dipilih motif yang memiliki kemungkinan dikembangkan menjadi beberapa motif dasar (master) sebagai motif hias kain.

Tahap pemilihan motif yang dikembangkan didasarkan pada tiga hal. Pertama, tingkat pengetahuan terhadap bentuk visual motif. Pengetahuan akan motif menjadi dasar karena bisa menjadi ciri pengenal motif hias Minangkabau. Kedua, makna filosofis motif. Dasar pemilihan ini pada akhirnya dapat dihubungkan pada peruntukan dan penggunaan motif. Ketiga, tingkat kerumitan motif. Dasar pemilihan ini dimaksudkan untuk menyederhanakan sehingga dapat mudah dikenali sebagai motif ciri khas motif Minangkabau.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan motif. Pengembangan ini berdasarkan motif master yang telah dibuat untuk kemudian dikembangkan menjadi beberapa variasi model dan bentuk. Motif hias kain hasil pengembangan tersebut yang dimaksud

bukan hanya motif batik tetapi juga kemungkinan ragam yang lain seperti kaos, sulam, atau bahkan songket.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Motif Ragam Hias Ukiran Rumah Gadang

Berdasarkan penelusuran dalam kegiatan pengumpulan data, diperoleh tujuh puluh enam (76) ragam hias pada rumah gadang Pagaruyung. Pada kenyataannya, tidak semua ragam hias tersebut terdapat pada rumah gadang. Data yang diperoleh tersebut, selain dari ukiran yang terdapat pada ornamen rumah gadang juga dari dokumentasi koleksi beberapa perpustakaan serta hasil wawancara. Perlu menjadi catatan di sini adalah masih banyak kemungkinan motif ukiran Minangkabau yang belum ditemukan saat penelusuran dan pengumpulan data dalam penelitian ini

Meskipun di antara motif ukir rumah gadang tersebut adalah variasi dari ragam hias yang telah ada, tetapi masing-masing motif memiliki makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Minangkabau. Motif ukir rumah gadang dapat dikelompokkan berdasarkan letak dan posisi motif pada rumah gadang dan berdasarkan acuan motif.

Motif ukiran pada rumah tidak ditempatkan pada sembarang tempat atau posisi di rumah gadang. Mendasarkan diri pada filosofi *alam takambang jadi guru*, motif ukir diposisikan sehingga sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Pada umumnya, ukiran bermotif dasar bunga dapat ditemukan pada tempat

yang mudah terlihat. Ukiran bermotif dasar bunga banyak terdapat pada daun pintu, jendela, hingga bubungan atap. Ukiran bermotif dasar daun banyak ditemukan pada bagian tengah rumah gadang.



Gambar 1. Ragam hias di jendela

Sementara itu, ukiran bermotif dasar akar-akaran ditemukan pada tiang-tiang, baik tiang besar maupun kecil. Motif akar ini juga bisa ditemukan pada bagian pintu gerbang dan pada bagian tengah rangkiang.



Gambar 2. Ragam hias di tiang rumah

Ukiran bermotif dasar binatang biasa ditemukan pada ruangan bagian dalam

rumah gadang. Motif ini lebih banyak ditempatkan pada kamar, baik bagian luar maupun dalam. Bagian dalam kamar biasanya dihiasi ukiran bermotif dasar binatang piaraan, sedangkan binatang liar bisa ditemukan pada bagian yang terbuka.



Gambar 3. Ragam hias di atas pintu utama

Tabel 1. Pengelompokkan motif dan letaknya

Motif	Letak
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Aka barayun</i> • <i>Aka cino</i> • <i>Aka sagagang</i> • <i>Aka duo gagang</i> • <i>Aka tengah duo gagang</i> • <i>Aka bapilin</i> 	Tiang, pintu gerbang, pintu rangkiang
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lumuik anyuik</i> • <i>Pucuak rabuang</i> • <i>Si kambing manih</i> • <i>Kaluak paku kacang balimbiang</i> • <i>Bungo pitulo</i> 	Pintu, jendela, bubungan atap, bagian tengah rumah
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kucing lalok</i> • <i>Itiak pulang patang</i> • <i>Ramo-ramo</i> • <i>Tatandu manyosok bungo</i> • <i>Paruah anggung</i> 	Bagian dalam rumah

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kudo manyipak</i> • <i>Kalalawa bagayuik</i> • <i>Kijang balari</i> 	
--	--

Telah disampaikan di atas, masyarakat Minangkabau menganut filosofi *alam takambang jadi guru* untuk semua aspek kehidupannya. Demikian pula dalam hal dasar/asal motif ukirannya. Dasar motif ukiran Minangkabau diketahui berasal dari tumbuhan, hewan, alam dan alat-alat keseharian masyarakat.

Tabel 2. Dasar Motif Ukiran Minangkabau

Motif yang berdasar pada tumbuhan	1. <i>aka cino,</i>	8. <i>bungo</i>	
	2. <i>kaluak paku kacang</i>	<i>panca matoari,</i>	
	<i>balimbiang,</i>	9. <i>batang</i>	
	3. <i>lumuiik anyuik,</i>	<i>jarami,</i>	
	4. <i>pucuak rabuang,</i>	10. <i>buah</i>	
	5. <i>si kambang manih,</i>	<i>pinang,</i>	
	6. <i>siriah gadang,</i>	11. <i>daun bodi,</i>	
	7. <i>bungo pitulo,</i>	12. <i>daun pupuik puluik,</i>	
		13. <i>pisang sasikek,</i>	
		14. <i>bungo lado. buah palo bapatah,</i>	
	Motif yang berdasar pada hewan	1. <i>singo</i>	10. <i>harimau dalam</i>
		2. <i>bada mudiak,</i>	<i>parangkok,</i>
		3. <i>tatandu,</i>	11. <i>ramo-ramo,</i>
		4. <i>paruah anggang,</i>	12. <i>labah mangirok,</i>
5. <i>kuciang lalok,</i>		13. <i>kalalawa bagayuik,</i>	
6. <i>ruso balari,</i>		14. <i>itiak pulang patang,</i>	
7. <i>tupai managun,</i>		15. <i>kudo manyipak,</i>	
8. <i>ayam mancotok,</i>		16. <i>gajah badorong.</i>	
9. <i>kudo manyipak,</i>			

Motif yang berdasar pada alat dan alam	1. <i>carano kanso,</i>	8. <i>rajo tigo selo,</i>
	2. <i>aia bapesong,</i>	9. <i>saik galamai,</i>
	3. <i>jalo taserak,</i>	10. <i>sajamba makan,</i>
	4. <i>jarek takambang,</i>	11. <i>saluak laka,</i>
	5. <i>lapiah batang jarami,</i>	12. <i>tungguak lamah,</i>
	6. <i>ombak-ombak,</i>	13. <i>tirai ampek angkek</i>
	7. <i>pitih-pitih,</i>	

Makna Motif Ukir Minangkabau

Motif ukiran Minangkabau memiliki makna filosofis bagi masyarakat pemiliknya. Oleh karenanya, penempatannya pada rumah gadang tidak disusun secara sembarangan melainkan disesuaikan dengan arti dan makna ukiran tersebut.

Dalam pembahasan ini tidak disampaikan makna seluruh motif yang ditemukan. Makna yang diuraikan adalah berdasar motif dasar ukiran oleh karena variasi motif yang ditemukan memiliki kecenderungan makna yang sama. Kesamaan makna tersebut diperoleh dari tahap pengelompokkan dan pemilihan. Motif dengan dasar alat dan alam secara umum mengandung makna pengajaran manusia sebagai anggota kelompok sosial. Motif dengan dasar tumbuhan dan hewan secara umum mengandung makna pengajaran manusia sebagai baik pribadi maupun anggota masyarakat.

Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Kaluak paku (lekuk pakis). Ukiran ini bermakna tanggung jawab laki-laki Minangkabau kepada anak dan kemenakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Hal ini juga melambangkan

peran laki-laki Minangkabau sebagai ayah dalam rumah istri dan mamak dalam kaumnya.

Aka cino (akar cina). Motif ini mengandung makna kegigihan orang Minangkabau dalam kehidupan. Masyarakat Minangkabau memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu tidak sia-sia dan selalu berujung pada sebuah tujuan yang baik. Manusia dibelaki akal untuk berusaha sekuat tenaga mencapai tujuannya. Variasi motif ini antara lain *aka cino sagagang*, *aka cino duo gagang*, dan *aka bapilin*.

Lumuik anyuik (lumut hanyut). Berkaca pada lumut hanyut, motif ini memiliki beberapa penafsiran makna. Motif ini bermakna orang yang tidak memiliki manfaat bagi orang lain. Digambarkan sebagai lumut yang hanyut, orang harus memiliki pendirian yang tegas tidak terhanyut pada kesempatan yang hanya menguntungkan diri. Motif ini juga dimaknai sebagai peringatan agar tidak melanggar norma yang berlaku. Namun sebaliknya, motif ini juga dimaknai sebagai usaha untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan.

Pucuak rabuang (pucuk rebung). Makna motif ini adalah anjuran dan nasihat agar menjadi manusia yang selalu berguna bagi manusia dan alam sekitarnya. Analoginya, bambu dapat dimanfaatkan sejak masih muda (rebung) menjadi bahan makanan hingga benar-benar menjadi bambu untuk peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia. Fisik bambu juga menjadi sumber makna motif ini. Batang bambu akan menjulang ke atas dan saat besarnya batang bambu merunduk. Hal ini

dimaknai selagi muda manusia harus berusaha maksimal menggapai cita-cita dan tidak sombong saat telah berhasil.

Siriah (sirih). Bagi masyarakat Minangkabau, daun sirih memiliki peranan penting dalam beberapa aspek kehidupannya. Salah satunya adalah digunakan sebagai salah satu syarat perlengkapan dalam upacara adat (perhelatan). Di samping mengadopsi manfaat daun sirih, motif ini juga melambangkan kegembiraan dan persatuan masyarakat Minangkabau dalam sistem sosial dan kekerabatannya.

Si kambang manis (berkembang manis). Motif ini melambangkan kegembiraan masyarakat Minangkabau menyambut tamu. Oleh karenanya, motif ini biasa ditemukan di bagian yang mudah terlihat dari rumah gadang.

Bada mudiak (ikan bada pulang). Motif ini mengambil dasar ikan bada (jenis ikan sebesar ikan teri) yang bergerak selalu bergerombol dan berkelompok. Motif ini bermakna persatuan, persaudaraan, keteraturan, dan kekompakan orang Minangkabau dalam mencapai tujuan. Makna motif ini bisa disejajarkan dengan motif *itiak pulang patang* (itik pulang sore).

Pengembangan Motif Ukir Menjadi Motif Kain

Pengembangan motif ukiran Minangkabau ini bertujuan untuk turut mengembangkan industri kreatif berbasis keminangkabauan. Di samping itu, pengembangan ini juga diharapkan dapat lebih mengenalkan ragam hias Minangkabau kepada khalayak baik

masyarakat Minangkabau sendiri maupun masyarakat industri.

Hingga saat laporan ini disusun, pengembangan motif ukir Minangkabau ini telah dilakukan menjadi motif kain batik. Beberapa di antaranya telah diproduksi menjadi baju kemeja.



Gambar 4. Baju batik motif *Saluak Laka*



Gambar 5. Baju batik variasi motif *Saluak Laka*



Gambar 6. Baju batik motif *Tirai Ampek Angkek*



Gambar 7. Kain batik variasi motif *Pucuk Rabuang*

Gambar di atas adalah produk kain dan kemeja batik dengan motif ukiran Minangkabau. Motif yang digunakan adalah *saluak laka*, *tirai ampek angkek*, *pucuk rabuang*, dan *kudo manyipak*.

Hal yang menarik adalah, satu motif bisa dibuat variasi menjadi beberapa motif. Gambar 4 dan 5 di atas menggunakan motif dasar *saluak laka*. Gambar 4 lebih menitikberatkan pada fesyen, sedangkan gambar 5 adalah modifikasi motif *saluak laka* dan *itiak pulang patang*.

Gambar 6 menggunakan motif *tirai ampek angkek* sebagai dasar motif. Modifikasi atau variasinya menggunakan ornamen isian dalam motif sebagai isian

motif baju dengan menambahkan motif *itiak pulang patang* pada lengan dan kerah baju.

Motif pada gambar 7 diambil dari iluminasi manuskrip yang ditemukan di daerah Dharmasraya. Namun demikian, dasar motif dapat diketahui adalah *pucuk rabuang* dengan penambahan motif *kudo manyipak* di atasnya. Motif tersebut dimodifikasi menjadi motif *pereng* khas Jawa.

Di samping itu, motif-motif ukir Minangkabau ini juga bisa digunakan sebagai gambar pada kaos.



Gambar 8. Baju kaos motif *Saluak Laka*

Secara tidak langsung, pengembangan bentuk di atas dapat lebih mengenalkan ragam hias ukir Minangkabau dengan cara mencantumkan nama motif.

Usaha pengembangan motif ukir menjadi motif kain yang lain antara lain adalah modifikasi motif untuk keperluan fesyen. Dalam hal ini pengembangan dan variasi motif menjadi tidak terbatas. Satu bentuk motif bisa dimodifikasi menjadi beberapa motif atau beberapa motif

dikombinasikan menjadi satu motif dalam satu bahan fesyen.



Gambar 9. Draft baju kebaya batik variasi motif *Saik Galamai*



Gambar 10. Draft baju batik casual variasi motif *Pisang Sasikek* dan *Siriah Gadang*

Gambar 9 adalah desain atau rancangan baju kebaya dengan motif dasar *saik galamai*. Variasi motif *saik galamai*

dalam ragam ukiran Minangkabau sangat beragam. Untuk desain baju kebaya ini digunakan modifikasi dengan motif *bungo lado* yang diletakkan pada bagian kancing baju hingga kerah.

Pada gambar 10, motif *pisang sasikek* digunakan untuk desain baju kasual wanita. Motif ini juga digabungkan dengan motif lain yaitu bagian bunga dari motif *siriah gadang*. Contoh tersebut menunjukkan perancang dapat mengambil sebagian dari motif untuk modifikasi dan variasi motif.

Pada praktiknya, contoh desain motif kain yang telah ditampilkan tersebut tidak hanya bisa diaplikasikan dalam bentuk batik. Motif kain untuk fesyen tentu membutuhkan banyak ragam hias tidak hanya batik. Penerapan sulam, bordir, sablon, atau bahkan printing sangat memungkinkan untuk digunakan. Hal ini tentu tergantung kecenderungan gaya dan kebutuhan menurut perancang.

PENUTUP

Kekayaan hasil tradisi mengingatkan dan menunjukkan kebesaran sebuah peradaban dan kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak semestinya dilupakan hanya karena alasan kuno dan ketinggalan zaman. Oleh karenanya, kreativitas dan pengembangan terhadap hasil karya tradisi sangat perlu dilakukan. Selain sebagai wujud penghormatan kepada sejarah juga sebagai bentuk pewarisan untuk generasi selanjutnya.

Pengembangan ragam hias motif ukiran Minangkabau menjadi motif hias kain adalah salah satu bentuk alternatif

revitalisasi karya tradisi. Tentu saja masih banyak kemungkinan dan alternatif lain yang bisa dilakukan. Dengan catatan, kreativitas dalam proses pengembangan tersebut tidak meninggalkan atau bahkan menghilangkan nilai-nilai tradisi yang dikandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Trisna Kumala Satya. (2014) "Ragam Hias Naskah Kuno sebagai Alternatif Pengembangan Motif Batik Madura". *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan masa Kini*. Padang: PSIKM.
- Isnan, Hanifah, and Yuli Rohmiyati. (2016). "Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jurusan Ilmu Perpustakaan FIB Undip) 5 (1): 241-250*.
- Jerusalem, Mohammad Adam. (2009) "Perancangan Industri Kreatif Bidang Fashion dengan Pendekatan Benchmarking pada Queensland's Crative Industry." *Seminar Nasional Program Studi Teknik Busana*.
- Kasiyan. tt. *Ragam Hias Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lemhanas, Jurnal Kajian. (2012) "Peningkatan Daya Saing Industri Indonesia." *Jurnal Kajian Lemhanas RI 14*.
- Marba, Sabri. (2013) "Interpretasi Motif Ornamen Bada Mudiak di

Minangkabau." *Bercadik* (ISI Padangpanjang) 1 (1).

Nurhayati. (2014) "Penciptaan Batik Berbasis Green Production untuk Tekstil Pakain dengan Mengkolaborasikan Teknik Batik dengan Ilustrasi dan Iluminasi Manuskrip Kuna yang Tersimpan di Museum Reksapustaka Pura Mangunegaran Surakarta." *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. Padang: PSIKM.

Rahmatillah, Amira. (2012) "Pengertian Ragam Hias." *academia.edu*.
https://www.academia.edu/8615729/PENGERTIAN_RAGAM_HIAS.

Rudiyanto, Mamat. (2014) "Dari Iluminasi Naskah-Naskah Minangkabau ke Desain Motif Batik." *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. Padang: PSIKM.

Shuaib, Ab. Aziz, and Olalere Folasayo Enoch. (2012) "Creative Industry: Its Involvement In Bussiness World." *Advance in Asian Social Science* 3 (4).